

Peran tokoh masyarakat dalam menumbuhkan jiwa *social enterpreneururship* masyarakat berbasis pertanian di Desa Bukit Langkap Kabupaten Lingga

Bekti Nur Utami, Dwi Khonitan

Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Malang
Jl. Dr. Cipto No 144 A Bedali Lawang Malang

Corresponding author : bekti.n.utami@gmail.com

ABSTRAK : Desa Bukit Langkap merupakan program desa transmigrasi yang berada di bagian timur Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau. Untuk mendukung program pertanian, maka dilakukan pembukaan lahan hutan menjadi lahan pertanian dan lahan penanaman hijauan pakan ternak. Kegiatan pembangunan desa tersebut berbasis pada *social enterpreneururship*. Tujuan penelitian adalah (1) mengetahui *social enterpreneururship* (2) mengetahui peran tokoh masyarakat dalam menumbuhkan jiwa *social enterpreneururship* (3) mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam *social enterpreneururship*. Metode penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Validasi dan keakuratan data dilakukan dengan cara *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menumbuhkan jiwa *social enterpreneururship* mencakup : a. *Social value*. Kegiatan dengan menghasilkan banyak manfaat sosial b. *Civil society*. Partisipasi masyarakat berupa tenaga dalam penggarapan lahan c. *Innovation*. Pemanfaatan limbah ternak berbasis bisnis kelompok d. *Economic activity*. Kegiatan KRPL dengan output laba bersama. Peran tokoh masyarakat yaitu sebagai : a. Penyuluh. Memberikan pengetahuan tentang teknis pertanian dan peternakan serta pemasaran beras melalui BUMDes, b. Penggerak. Memberikan arahan dan mengajak anggota kelompok tani dalam pembuatan KRPL, c. Motivator. Memberikan motivasi dalam melaksanakan kegiatan agribisnis, d. Teladan. Menjadi contoh yang baik dalam melaksanakan kegiatan agribisnis. Faktor pendukung *social enterpreneururship* adalah 1) Partisipasi aktif dari kelompok tani dan ternak, 2) Peran tokoh masyarakat yang sangat aktif, 3) Modal awal. Faktor penghambat *social enterpreneururship* adalah 1) Sumber daya manusia yang kurang siap, 2) Kurangnya penguasaan *leadership*, 3) Kurangnya pengetahuan dan ketrampilan teknis dibidang pertanian dan peternakan serta agribisnis.

Kata kunci : peran, tokoh masyarakat, *social enterpreneururship*, masyarakat, Desa Bukit Langkap

ABSTRACT : Bukit Langkap is a village with trasmigration program located in Lingga Regency, Riau Islands Province. The village development activities oriented in social entrepreneurship. The purpose of research are to (1) know the social entrepreneurship (2) know the role of community leaders in fostering the

soul of social entrepreneurship (3) know the supporting and inhibiting factors in social entrepreneurship. Methods of qualitative research is descriptive approach. The sample used is purposive sampling. Data collection is carried out by means of observation, interview and documentation. Validation and accuracy of data is done by member checking. The results that success in fostering social entrepreneurship soul include: a. Social value. Activity by generating many social benefits b. Civil society. Community participation is a power in cultivating land c. Innovation. Utilization of cattle based livestock business group d. Economic activity. KRPL activity with shared profit output. The role of community leaders as: a. Extensionist. Provide knowledge technical agriculture, livestock and rice marketing through BUMDes, b. Mover. Provide direction and invite members of farmer groups in making KRPL, c. Motivator. Provide motivation in carry out agribusiness activities, d. Example. Being a good example in carry out agribusiness activities. The support Factors social entrepreneurship are 1) Active participation of farmer groups and livestock, 2) The role of highly active community leaders, 3) Initial capital. The inhibiting Factors social entrepreneurship are 1) Human resources are less ready, 2) Lack of leadership mastery, 3) Lack of knowledge and technical skills in field of agriculture, livestock and agribusiness.

Keyword : roles, community leaders, social entrepreneurship, community, Bukit Langkap village

PENDAHULUAN

Desa Bukit Langkap merupakan desa yang berada di bagian timur dari Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau. Di Desa Bukit Langkap terdapat 131 kepala keluarga. Penduduk yang ada di desa ini merupakan Warga Negara Indonesia yang mengikuti program transmigrasi. Keberadaan masyarakat transmigrasi tersebut ikut serta dalam membangun Kabupaten Lingga. Pembangunan pertanian merupakan salah satu program yang dirancang oleh Bupati Lingga, H. Alias Wello, S.IP, dalam masa jabatannya. Salah satu pembangunan pertanian adalah dengan pembukaan lahan hutan untuk dijadikan sawah. Pencetakan sawah tersebut bertujuan untuk memproduksi padi karena beras masih dipasok dari provinsi lain. Hal ini dikarenakan subsektor tanaman bahan makanan di Kabupaten Lingga masih mencakup tanaman ubi kayu dan ubi jalar (Kabupaten Lingga, 2013).

Dukungan tokoh masyarakat sangat penting bagi pembangunan pertanian. Tokoh masyarakat adalah orang yang ada di dalam komunitas masyarakat, yang dipercayai masyarakat, mempunyai pengetahuan yang lebih, dapat memimpin masyarakat, dan cenderung mempengaruhi keputusan yang diambil. Tokoh masyarakat merupakan agen potensial dalam melakukan perubahan di dalam masyarakat (Potter and Halliday, 1990). Tokoh masyarakat yang ada di Desa Bukit Langkap yaitu tokoh masyarakat formal seperti Kepala Desa, Ketua RW dan tokoh masyarakat informal seperti kiai.

Peran tokoh masarakat yang ada di Desa Bukit Langkap sangat berpengaruh dalam mengembangkan program pembangunan pertanian. Secara umum peranan

adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang terkait oleh kedudukannya dalam struktur sosial atau kelompok sosial di masyarakat, artinya setiap orang memiliki peranan masing-masing sesuai dengan kedudukan yang ia miliki. Menurut Livinson dalam Davis (1990) menyebutkan bahwa peranan mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- b. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu masyarakat sebagai individu.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting sebagai struktur sosial masyarakat.

Dalam hal ini peran tokoh masyarakat di Desa Bukit Langkap sangat berpengaruh khususnya dalam pembentukan jiwa *socio entrepreneurship* yang dilakukan pada kelompok-kelompok tani dan ternak di desa ini. Di desa Bukit Langkap ada sebanyak 4 kelompok yang difasilitasi oleh tokoh masyarakat untuk melaksanakan kegiatan yang berorientasi pada *social entrepreneurship*. *Social entrepreneurship* merupakan aktifitas yang menerapkan strategi memisahkan aspek ekonomi dan aspek sosial dalam melaksanakan aktivitas bisnis (Wiguna, 2014). Kelompok itu terdiri dari kelompok tani padi, kelompok tani hortikultura, kelompok wanita tani dan kelompok Ternak.

Social entrepreneurship terdiri dari empat elemen utama yakni *social value*, *civil society*, *innovation*, and *economic activity* (Palesangi, 2013). *Social Value* merupakan elemen paling khas dari *social entrepreneurship* yakni menciptakan manfaat sosial yang nyata bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. *Civil Society*, *social entrepreneurship* pada umumnya berasal dari inisiatif dan partisipasi masyarakat sipil dengan mengoptimalkan modal sosial yang ada di masyarakat. *Innovation* yaitu *social entrepreneurship* memecahkan masalah sosial dengan cara-cara inovatif antara lain dengan memadukan kearifan lokal dan inovasi sosial. *Economic Activity*, *social entrepreneurship* yang berhasil pada umumnya dengan menyeimbangkan antara aktivitas sosial dan aktivitas bisnis. Aktivitas bisnis/ekonomi dikembangkan untuk menjamin kemandirian dan keberlanjutan misi sosial organisasi.

Gairah terhadap *social entrepreneurship* dewasa ini meningkat karena terjadinya pergeseran *social entrepreneurship* yang semula dianggap merupakan kegiatan "non-profit" (antara lain melalui kegiatan amal) menjadi kegiatan yang berorientasi bisnis (*entrepreneurial private-sector business activities*) (Utomo, 2014). Ada banyak program yang terdapat di dalam pengembangan dan pembangunan di Desa Bukit Langkap. Masyarakat di Desa bukit langkap melaksanakan kegiatan pembangunan di bidang pertanian yang berbasis *social entrepreneurship*. Salah satu program pembangunan pertanian yang dilakukan di desa ini adalah peningkatan produksi padi dengan berbagai macam jenis varietas seperti Inpari 30 dan budidaya sapi potong jenis bali. Program pembangunan pertanian dilaksanakan dengan kegiatan pembukaan lahan sebesar 10 hektar untuk penanaman padi. Produksi padi diharapkan dipasarkan melalui lembaga perantara yaitu Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Laba yang diperoleh akan digunakan sebagai modal pembukaan lahan masyarakat selanjutnya. Selain itu, untuk bidang

peternakan, tokoh masyarakat juga memberikan fasilitas dalam terbentuknya program pembuatan kandang koloni. Kotoran hewan yang terkumpul bisa dijadikan sebagai pupuk organik. Selanjutnya pupuk organik tersebut dapat dipasarkan dan laba yang diperoleh digunakan sebagai modal pengembangan fasilitas ternak masyarakat berupa pembukaan lahan hijauan pakan ternak yang baru.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui *social entrepreneurship* yang terjadi di Desa Bukit Langkap Kabupaten Lingga (2) untuk mengetahui peran tokoh masyarakat dalam menumbuhkan jiwa *social entrepreneurship* (3) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat tokoh masyarakat dalam *social entrepreneurship*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian di Desa Bukit Langkap Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau. Sampel yang digunakan adalah purposive sampling yaitu dengan memilih orang yang paling membantu dalam memahami fenomena sentral (Creswell, 2015). Informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, Sekretaris Desa, Ketua PKK, Ketua RW, Ketua RT, 4 orang pemuda anggota karamang taruna dan masyarakat umum yang terdiri dari sebanyak 13 ibu rumah tangga dan 11 kepala keluarga. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Validasi dan keakuratan data dilakukan dengan cara *member checking*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Desa Bukit Langkap masih terdapat banyak lahan yang belum dibuka dengan keadaan masih hutan belantara dan rawa, namun sudah memiliki sertifikat. Masing-masing KK memiliki lahan yang belum digunakan berukuran sekitar 1,5 hektare. Di Desa Bukit Langkap dengan total KK sebanyak 131 KK sehingga jika dijumlahkan akan terdapat sekitar 196,5 hektare lahan untuk dijadikan lahan persawahan dan lahan hijauan pakan ternak. Lahan tersebut memiliki pH sebesar 5-6 yang tergolong sedikit masam sesuai dengan analisis PUTK (Perangkat Uji Tanah Kering) yang telah digunakan. Lahan tersebut akan cocok untuk penanaman padi dan hijauan pakan ternak dengan perlakuan pengolahan lahan dengan pemupukan. *Social entrepreneurship* merupakan salah satu cara mengatasi masalah sosial yang ada di dalam masyarakat sekaligus meningkatkan kekayaan sosial yang sering tanpa memperhatikan keuntungan, serta mempunyai kekuatan untuk berkontribusi terhadap pembentukan internalisasi usaha sosial (Zahra *et al.*, 1990).

***Social entrepreneurship* di Desa Bukit Langkap**

Social Entrepreneurship memiliki 4 elemen utama yang dimiliki yaitu:

a. *Social value*

Adanya 4 kelompok tani di Desa Bukit Langkap menjadikan banyak manfaat sosial yang didapatkan masyarakat. Keempat kelompok tani tersebut adalah Jatayu, Buntayu, Gemaripa dan Pangestu. Hasil laba padi yang telah

dipasarkan melalui BUMDes dari keempat kelompok tani tersebut digunakan sebagai dana untuk memperbaiki jalan menuju persawahan warga. Selain itu, digunakan pula sebagai dana pembukaan lahan dengan yang masih berupa hutan belantara dijadikan lahan produktif. Sedangkan untuk kelompok ternak, hasil limbah kotoran sapi bali yang dikumpulkan mampu memfasilitasi untuk pembukaan lahan hijauan pakan ternak. Lahan hijauan pakan ternak tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat desa sebagai lahan penyedia bibit pakan yang dapat diperbanyak oleh masyarakat.

b. *Civil society*

Dana awal *social entrepreneurship* berasal dari APBDes dengan inisiatif oleh Kepala Desa yaitu Bapak Sudarmin. Dana awal yang diberikan untuk pembukaan lahan sebanyak 10 hektare sebesar 50 juta. Dari sini inisiatif muncul serta partisipasi masyarakat sangat baik, dengan saling bantu membantu pembukaan lahan 10 hektare bisa diselesaikan dan bisa untuk ditanami padi jenis Inpari 30 yang akan dipasarkan melalui BUMDes. Partisipasi masyarakat berupa tenaga dalam pengolahan lahan bekas hutan, pembuatan saluran irigasi sawah serta pemikiran masyarakat tentang pembagian lahan yang akan dibagi dalam beberapa bagian untuk digarap masyarakat.

c. *Innovation*

Masyarakat Bukit Langkap pada dasarnya memiliki kegemaran untuk memelihara setidaknya satu ekor sapi potong jenis bali di setiap rumah. Kotoran yang dihasilkan oleh ternak sapi tersebut biasanya ditumpuk disebelah kandang sapi dan dibiarkan mengering lalu digunakan sebagai pupuk untuk tanaman sayuran. Oleh karena itu, masyarakat dan tokoh masyarakat sepakat untuk membuat kandang koloni. Kotoran sapi di kandang koloni akan dikumpulkan dan diolah menjadi pupuk organik. Pemasaran pupuk organik menggunakan label kelompok yang akan dipasarkan dengan BUMDes. Inovasi yang telah tercipta sesuai dengan kearifan lokal yaitu pemanfaatan pupuk organik untuk digunakan sebagai pupuk sayur dan padi. Adanya kearifan lokal desa ini yaitu pemanfaatan sampah dan kotoran ternak dapat mendukung kebersihan dan keasrian desa sehingga terjaga dari berbagai macam polusi.

d. *Economic activity*

Desa Bukit Langkap memiliki karakteristik sosial yaitu gotong royong dan saling peduli terhadap kegiatan sosial. Adanya kegiatan sosial tersebut dapat meningkatkan jiwa sosial masyarakatnya. Salah satu kegiatan sosial yang didasarkan pada keberlanjutan ekonomi adalah pengembangan Kawasan Rumah Pekarangan Lestari (KRPL). Misi sosial dari pengembangan KRPL adalah menciptakan suatu kawasan yang rindang, bersih dan indah secara bergotong royong. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan pada output ekonomi yaitu memperoleh profit dan benefit dengan memanen hasil sayuran yang ditanam di setiap rumah. Sayuran dari kegiatan KRPL diolah menjadi stik rasa sayuran seperti stik kangkung, bayam dan sebagainya. Kegiatan KRPL dan pengolahan sayur menjadi stik aneka rasa dapat menambah pendapatan masyarakat. Setiap rumah mengumpulkan 5% dari hasil pemasaran KRPL untuk diserahkan ke dalam kas kelompok tani yang selanjutnya digunakan untuk mempertahankan keberlangsungan kegiatan KRPL.

Peran tokoh masyarakat dalam menumbuhkan jiwa *social entrepreneurship*

Di Desa Bukit Langkap terdapat tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh dalam mencapai tujuan bersama. Tokoh masyarakat mempunyai karakteristik kepemimpinan yaitu kredibilitas pribadi, integritas dan kemampuan untuk mengasikkan komitmen masyarakat untuk kegiatan sosial di masyarakat (Weerawerdana and Mort, 2006). Terlebih lagi tujuan tersebut bertumpu pada kebaikan bersama seperti pada *social entrepreneurship*. *Social entrepreneurship* bertujuan untuk membentuk komunitas sosial pertanian yang mampu memperoleh laba yang dapat digunakan sebagai kegiatan sosial desa. Kegiatan sosial yang menggunakan dana dari laba yaitu untuk pembenahan infrastruktur, pembukaan lahan serta perluasan sawah masyarakat.

Tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh di Desa Bukit Langkap yaitu kepala desa, sekertaris desa, ketua PKK, Ketua RT, Ketua RW, kiai, dan ketua karang taruna. Tokoh masyarakat berperan dalam beberapa fungsi sebagai berikut:

a. Penyuluh

Dalam melaksanakan *social entrepreneurship*, tokoh masyarakat berperan sebagai penyuluh. Tokoh yang berperan besar dalam fungsi penyuluh ini adalah Kepala Desa Bapak Sudarmin. Diluar kegiatan dinas, kepala desa menyuluhkan pemasaran beras Cap Jagung Manis bersama PPL desa Bukit Langkap yaitu Bapak Marwanto. Beras cap Jagung Manis diproduksi oleh petani yang tergabung dalam kelompok tani Desa Bukit Langkap. Pemasaran beras melalui BUMDes. Kepala Desa Bukit Langkap mewajibkan petani untuk menjual produk kelompoknya di BUMDes. Selain kelayakan harga pasar bagi petani, juga keuntungan dari BUMDes akan digunakan sebagai dana pengembangan program BUMDes. Salah satu program BUMDes adalah *social entrepreneurship* yang tujuan akhirnya adalah memperluas lahan pertanian masyarakat desa.

Selain berperan dalam fungsi penyuluh pertanian, Kepala Desa Bukit Langkap juga melakukan penyuluhan di bidang peternakan. Penyuluhan bidang peternakan yaitu tentang pembuatan kandang koloni untuk kelompok ternak. Adanya kandang koloni, kotoran ternak akan mudah dikumpulkan dan selanjutnya diolah menjadi pupuk organik. Pupuk organik juga dipasarkan melalui BUMDes. Pemasaran melalui BUMDes bertujuan untuk mendapatkan keuntungan bersama. Selanjutnya keuntungan tersebut digunakan sebagai perluasan kandang koloni dari ternak masyarakat. Dengan demikian, ternak sapi masyarakat akan mudah untuk dikembangkan secara intensif.

b. Penggerak

Tokoh masyarakat berperan sebagai penggerak dalam *social entrepreneurship*. Tokoh masyarakat menjadi penggerak dari individu yang tergabung dalam *social entrepreneurship*. Penggerak ini merupakan sosok yang memiliki jiwa kepemimpinan tinggi yang sangat dipercaya di Desa Bukit Langkap. Ketua PKK yaitu Ibu Atik memiliki jiwa kepemimpinan sangat baik di dalam menggerakkan anggota sehingga kegiatan yang menyangkut *social entrepreneurship* seperti kegiatan KRPL dapat berjalan dengan baik. KRPL selain bertujuan untuk memperindah lingkungan desa juga bertujuan untuk mendapatkan keuntungan bersama dari penjualan sayur yang ditanam secara bersama oleh anggota. Sayuran

tersebut dapat digunakan sebagai bahan makanan sayur sehari-hari dan selebihnya dijual untuk menambah pendapatan ibu-ibu di desa. Sayuran yang ditanaman dalam KRPL adalah cabai, kangkung, bayam, sawi, pare dan kacang panjang.

Selain itu, tokoh masyarakat yang berperan dalam *social entrepreneurship* adalah Pak Sono sebagai ketua RT dan Pak Marno sebagai ketua RW. Pada saat rapat, ketua RT dan ketua RW berinisiatif menyelaraskan tujuan dengan keadaan dan permasalahan yang ada di Desa Bukit Langkap. Kegiatan diharapkan memperoleh keuntungan baik secara ekonomi dan sosial yang memberikan manfaat bagi desa.

Dari kalangan pemuda, ketua karang taruna yaitu Mas Pujo dapat menggerakkan para pemuda di Desa Bukit Langkap. Ketua karang taruna dan ketua PKK berkoordinasi untuk mengadakan kegiatan bersama antara anggota karang taruna dan anggota PKK. Para pemuda karang taruna dan ibu-ibu PKK membuat demplot pertanian secara bersama. Jadwal kegiatan di demplot pertanian diatur, sehingga dapat berjalan dengan baik. Para pemuda karang taruna mendapat jadwal ketika libur sekolah yaitu hari minggu.

c. Motivator

Dalam *social entrepreneurship* sangat diperlukan sosok motivator yang dapat menumbuhkan keinginan dan jiwa wirausahawan masyarakat. Sekertaris desa Bukit Langkap telah menjadi motivator dalam *social entrepreneurship* yaitu sebagai pengusaha tempe skala mikro yang berhasil. Sekertaris desa dapat meningkatkan jiwa sosial yang bertumpu pada tujuan ekonomi. Anggota kelompok tani dan kelompok ternak termotivasi dengan kegiatan usaha yang dijalankan oleh sekretaris desa. Hal tersebut menjadikan anggota kelompok ternak dan kelompok tani ternak lebih bersemangat dalam menjalankan *social entrepreneurship* di Desa Bukit Langkap.

Kepala Desa Bukit Langkap juga memiliki peran besar dalam memotivasi para anggota kelompok tani dan kelompok ternak. Keberhasilan kepala desa dalam memimpin warga desa dalam menghasilkan beras dari sawahnya membuat keyakinan masyarakat dengan *social entrepreneurship* akan berjalan dengan sukses. Kepala Desa Bukit Langkap memiliki cara yang unik untuk memotivasi masyarakat yaitu dengan menggunakan media massa seperti koran yang berisi berita keberhasilan Desa Bukit Langkap dalam memasarkan berasnya sehingga meningkatkan motivasi masyarakat.

d. Teladan

Tokoh masyarakat yang menjadi teladan di Desa Bukit Langkap adalah kiai yaitu Bapak Syaidin. Kiai atau tokoh agama bisa menjadi tempat konsultasi masyarakat dan menjadi pemimpin di masyarakat (Ahmed, 2006). Meskipun sebagai panutan berbasis agama, namun beliau berhasil membudidayakan padi sampai panen. Pelaksanaan budidaya padi dibantu oleh delapan anaknya sehingga beliau menjadi sosok teladan para warga dalam melakukan budidaya padi. Kepala desa menjadikan padi hasil panen pertama kali ini sebagai salah satu komoditi dan *icon* pada *social entrepreneurship*. Begitu pula untuk pembangunan kandang koloni juga

dijadikan *icon* pada *social entrepreneurship*. Kegigihan kiai Desa Bukit Langkap ditiru para warga dalam kegiatan bertani.

Faktor pendukung dan penghambat dalam *social entrepreneurship*

Seiring berjalannya *social entrepreneurship* di Desa Bukit Langkap, terdapat faktor pendukung dan penghambat *social entrepreneurship*.

a. Faktor pendukung

Faktor yang mendukung keberhasilan dari *social entrepreneurship* di Desa Bukit Langkap yaitu partisipasi aktif dari anggota kelompok tani dan anggota kelompok ternak. Tokoh masyarakat yang sangat aktif dalam melaksanakan peran dan fungsinya contohnya kepala desa Bukit Langkap yang sangat aktif dalam memonitoring *social entrepreneurship*. Faktor pendukung keberhasilan lainnya adalah modal awal dalam melaksanakan kegiatan yang berasal dari modal dana APBDes. Selain itu, adanya pihak luar seperti Bank Indonesia yang memberikan pelatihan pembuatan pupuk organik yang turut mendukung *social entrepreneurship* di Desa Bukit Langkap.

b. Faktor penghambat

Faktor yang menghambat keberhasilan *social entrepreneurship* di Desa Bukit Langkap adalah sumber daya manusia yang belum siap. Masyarakat belum mampu melaksanakan sendiri *social entrepreneurship* tanpa bantuan dari tokoh masyarakat terkait. Masih kurangnya penguasaan *leadership* di kelompok tani dan kelompok ternak. *Leadership* merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain sehingga orang tersebut bertingkah laku sebagaimana yang dikehendaki pemimpin (Soekanto, 1990). Selain itu, masih rendahnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat di bidang teknis pertanian, peternakan dan agribisnis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Social Entrepreneurship di Desa Bukit Langkap dapat berjalan dengan baik dengan adanya peran tokoh masyarakat dengan menumbuhkan jiwa *Social Entrepreneurship* masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani dan ternak. Keberhasilan dalam menumbuhkan jiwa *social entrepreneurship* mencakup empat elemen yaitu : a. *Social value*, yang tergambar dalam kegiatan dengan menghasilkan banyak manfaat sosial. b. *Civil society*, yaitu partisipasi masyarakat berupa tenaga dalam penggarapan lahan. c. *Innovation*, yaitu pemanfaatan limbah ternak berbasis bisnis kelompok. d. *Economic activity*, yaitu kegiatan KRPL dengan output berupa laba bersama. Peran tokoh masyarakat yaitu sebagai : a. Penyuluh. Memberikan pengetahuan tentang teknis pertanian dan peternakan serta pemasaran beras melalui BUMDes, b. Penggerak. Memberikan arahan dan mengajak anggota kelompok tani dalam pembuatan KRPL, c. Motivator. Memberikan motivasi dalam melaksanakan kegiatan agribisnis, d. Teladan. Menjadi contoh yang baik dalam melaksanakan kegiatan agribisnis. Faktor pendukung *social entrepreneurship* di Desa Bukit Langkap yaitu : 1) Partisipasi dari kelompok tani dan ternak, 2) tokoh masyarakat yang sangat aktif, 3) Modal awal. Sedangkan faktor penghambat yaitu : 1) Sumber daya manusia yang kurang

siap, 2) Kurangnya penguasaan *leadership*, 3) Kurangnya pengetahuan dan ketrampilan teknis dibidang pertanian dan peternakan serta agribisnis.

Saran

Perlu perhatian dan dukungan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Lingga dalam hal *social entrepreneurship* di Desa Bukit Langkap. Perlu diadakan pelatihan teknis pertanian, peternakan dan agribisnis untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

Ahmed, S., Atkin, K., Hewinson, J., Green, J. (2006). *The influence of Faith and Region and The Role of Religious and Community Leaders in Prenatal Decisions For Sickle Cell Disorders and Thalassemia Major*. Journal Wiley InterScience. (www.interscience.wiley.com). doi: 10,1002 / pd.1507

Potter, J and Halliday, Q. (1990). *Community Leaders : A Device For Warranting Versions of Crowd Events*. Journal of Pragmatics 14. North-Holland. 905-921

Utomo, Hardi. 2014. *Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial*. Jurnal Ilmiah Among Makarti Vol 7, No. 14 (204). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi "AMA" Salatiga. jurnal.stiema.ac.id

Weerawerdana, J and Mort, G.S. (2006). *Investigating Social Entrepreneurship: A Multidimensional Model*. Journal of World Business 41. 21-35. www.socscinet.com.bam.jwp. doi: 10,1016 / j.jwb.2005.09.001

Wiguna, Bagus. 2014. *Social Entrepreneurship and Socio-Entrepreneurship: A Study with Economic and Social prespectif*. Procedia-Social and Behavioral Sciences 115, 12-18

Zahra, S. A., et all. (2008). *Globalization of Social Entrepreneurshi Opportunities*. Strategic Entrepreneurship Journal. *Strat. Entrepreneurship J.*, 2: 117–131. Published online in Wiley InterScience (www.interscience.wiley.com). doi: 10.1002/sej.43

Sumber On Line:

Kabupaten Lingga. 2013. *Potensi Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan*. Diakses 18 maret 2018, dari www.linggakab.go.id/selayang-pandang/geografi-dan-demografi

Palesanggi, Muliadi. (2012). *Pemuda Indonesia dan Kewirausahaan Sosial*. Prosiding Seminas Competitive Advantage. Vol 1, (2012). Diakses 19 maret 2018, dari Journal.unipdu.ac.id

Buku :

Creswell, John. (2015). *Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta

Davis. (1990). *Peranan Masyarakat Desa Dalam Pembangunan*. Semarang: Gramedia

Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta